

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER POSITIF UNTUK
MENINGKATKAN PENERIMAAN DIRI REMAJA DI LINGKUNGAN
SOSIAL PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Itryah¹, Dewi Septaliza², Aldi Anugrah³

Universitas Bina Darma^{1,2,3}

itryah@binadarma.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pendidikan karakter positif guna meningkatkan penerimaan sosial remaja di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan model 4-D yang meliputi tahap *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*, namun penelitian ini difokuskan hingga tahap pengembangan (*develop*). Subjek penelitian adalah siswa sekolah menengah pertama. Instrumen penelitian menggunakan *Child Behavior Checklist* (CBCL) dan angket untuk mengidentifikasi karakteristik perilaku remaja sebagai dasar pengembangan modul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul pendidikan karakter positif yang dikembangkan disusun berdasarkan kebutuhan perkembangan remaja dan karakteristik perilaku siswa yang mencakup aspek kecemasan, menarik diri, keluhan somatik, masalah sosial, perhatian, pelanggaran aturan, dan perilaku agresif. Modul yang dikembangkan diarahkan sebagai media pembelajaran yang mendukung penguatan karakter positif dan penerimaan sosial remaja. Simpulan, modul pendidikan karakter positif yang dikembangkan layak digunakan sebagai upaya mendukung pembentukan karakter positif dan meningkatkan penerimaan sosial remaja.

Kata Kunci: Karakter Positif, Pendidikan Karakter, Penerimaan Sosial, Remaja

ABSTRACT

This study aimed to develop a positive character education module to improve adolescents' social acceptance in school environments. The method employed was Research and Development using the 4-D model consisting of define, design, develop, and disseminate stages, although this study was limited to the develop stage. The research subjects were junior high school students. The instruments used were the Child Behavior Checklist (CBCL) and questionnaires to identify adolescent behavioral characteristics as the basis for module development. The results indicated that the developed positive character education module was designed based on adolescent developmental needs and students' behavioral characteristics, including anxiety, withdrawal, somatic complaints, social problems, attention issues, rule-breaking, and aggressive behavior. The module

serves as a learning medium to support positive character strengthening and adolescents' social acceptance. In conclusion, the developed positive character education module is feasible to support positive character formation and improve adolescents' social acceptance.

Keywords: *Adolescents, Character Education, Positive Character, Social Acceptance*

PENDAHULUAN

Fenomena degradasi moral dan meningkatnya berbagai bentuk kekerasan di lingkungan pendidikan menjadi persoalan serius yang membutuhkan perhatian berbagai pihak. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan masih tingginya kasus kekerasan fisik, psikologis, maupun seksual di lingkungan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik serta lemahnya internalisasi nilai moral, etika, dan kepedulian sosial.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh berbagai faktor, seperti lemahnya kontrol diri remaja, kondisi keluarga yang kurang harmonis, lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya ramah anak, serta pengaruh media sosial dan arus informasi digital yang tidak selalu mendukung perkembangan karakter positif. Paparan konten negatif dan kecenderungan remaja meniru perilaku dari lingkungan sosial berpotensi mendorong munculnya perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma sosial, budaya, maupun agama.

Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter menjadi sangat penting sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai moral, tanggung jawab, empati, disiplin, dan perilaku prososial pada remaja. Menurut Lickona, pendidikan karakter merupakan proses membantu peserta didik memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Megawangi menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai yang diinternalisasikan ke dalam kepribadian hingga tercermin dalam perilaku.

Masa remaja merupakan fase transisi yang krusial dalam pembentukan identitas diri. Pada fase ini, remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, komunitas, dan media sosial. Perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner menegaskan bahwa perkembangan remaja tidak dapat dipisahkan dari interaksi berbagai sistem sosial yang memengaruhinya. Oleh karena itu, pembentukan karakter positif memerlukan dukungan lingkungan yang kondusif dan strategi pendidikan yang tepat.

Selain lingkungan keluarga sebagai agen sosialisasi pertama, sekolah memiliki peran strategis dalam penguatan karakter remaja. Melalui pembelajaran yang terintegrasi, sekolah dapat menjadi ruang pengembangan nilai-nilai karakter positif. Namun, implementasi pendidikan karakter selama ini cenderung masih

bersifat konseptual dan belum didukung perangkat pembelajaran yang sistematis, kontekstual, dan sesuai kebutuhan perkembangan remaja.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan modul pendidikan karakter positif sebagai media pembelajaran yang membantu remaja memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sosial. Modul ini diharapkan menjadi sarana pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan moral, tetapi juga kesadaran moral, penilaian moral, dan implementasi perilaku positif.

Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran atau pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter remaja, sedangkan penelitian mengenai pengembangan modul pendidikan karakter positif yang secara spesifik diarahkan untuk meningkatkan penerimaan sosial remaja masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada pengembangan modul pendidikan karakter positif berbasis kebutuhan perkembangan remaja yang diarahkan untuk mendukung penerimaan sosial.

Inovasi penelitian ini terletak pada pengembangan modul yang memadukan tiga komponen karakter baik, yaitu *moral knowing*, *moral awareness*, dan *moral judgment*, yang disusun secara sistematis sesuai karakteristik perkembangan remaja. Modul ini diharapkan menjadi perangkat edukatif yang aplikatif untuk mendukung pembentukan karakter positif di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan modul pendidikan karakter positif untuk meningkatkan penerimaan sosial remaja. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan modul pendidikan karakter positif yang layak digunakan untuk meningkatkan penerimaan sosial remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) untuk mengembangkan modul pendidikan karakter positif bagi remaja. Model pengembangan yang digunakan mengacu pada model 4-D dari Thiagarajan yang meliputi tahap *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebaran). Namun, penelitian ini dibatasi sampai tahap *develop* (pengembangan) karena keterbatasan waktu dan biaya.

Pada tahap studi pendahuluan, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, angket, dan tes psikologi. Instrumen utama yang digunakan adalah *Child Behavior Checklist* (CBCL) yang berfungsi untuk mengidentifikasi masalah emosi dan perilaku remaja, serta memberikan informasi terkait aktivitas sosial dan performa akademik siswa. CBCL yang dikembangkan oleh Achenbach dan Edelbrock terdiri atas 113 item untuk kelompok usia sekolah (*school age*), yang digunakan untuk mendeteksi berbagai kecenderungan perilaku maladaptif.

Setiap item dalam CBCL menggunakan skala penilaian 0–2, yaitu skor 0 menunjukkan kondisi tidak sesuai dengan karakteristik anak, skor 1 menunjukkan perilaku kadang-kadang muncul atau cukup sesuai, dan skor 2 menunjukkan perilaku sangat sesuai dengan kondisi anak. Instrumen ini mengukur delapan aspek perkembangan perilaku, meliputi kecemasan atau depresi, menarik diri, keluhan somatik, masalah sosial, masalah pemikiran, masalah perhatian, perilaku melanggar aturan, dan perilaku agresif. Untuk mendukung identifikasi perkembangan bahasa, digunakan pula *Language Development Survey* (LDS) sebagai instrumen tambahan.

Penggunaan checklist bertujuan mengumpulkan data terstandar mengenai capaian perkembangan dan permasalahan perilaku remaja. Data hasil studi pendahuluan ini digunakan sebagai dasar penyusunan modul pendidikan karakter positif yang dikembangkan sesuai kebutuhan peserta didik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat penerimaan sosial remaja serta implementasi pendidikan karakter positif. Analisis meliputi perhitungan rata-rata, median, modus, simpangan baku, serta distribusi frekuensi dan persentase untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan variabel penelitian.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 291 siswa sekolah menengah pertama Bina Jaya yang aktif, dengan 169 siswa perempuan dan 122 siswa laki-laki dengan rentang usia 12-15 tahun. Tabel 1 berisi karakteristik subyek, yang dapat digunakan untuk memberikan gambaran lebih lanjut tentang karakteristiknya.

Tabel 1. Karakteristik Subyek

Variable	n
Total	291
Jenis Kelamin	
Siswa laki-laki	122
Siswa Perempuan	169
Rentang Usia	12-15 Tahun
Pendidikan	SMP kelas 7-9

Setelah pengumpulan data, tes psikologis yang dikenal sebagai Child Behavior Checklist, atau CBCL, digunakan untuk mengklasifikasikan perilaku anak ke dalam tiga kategori: perilaku positif, perilaku rata-rata, dan perilaku negatif. Mengidentifikasi perilaku ini terkait dengan masalah emosional, perilaku, dan sosial yang dialami remaja. Tabel 2 menunjukkan perilaku dan respons remaja untuk setiap skala.

Table 2. Deskripsi Perilaku Siswa

Behavior	Range	Interval	Standar Deviasi
----------	-------	----------	-----------------

Positif	50.0	152 - 226	10.14644
Rata-rata	91.0	76 - 151	13.58620
Negatif	84.0	0 - 75	16.53258

Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan *Child Behavior Checklist* (CBCL), siswa sekolah menengah pertama menunjukkan kecenderungan perilaku bermasalah dengan rata-rata 91,0% pada rentang skor 76–151, perilaku bermasalah negatif sebesar 84,0% pada rentang skor 0–75, serta perilaku positif sebesar 50,0% pada rentang skor 152–226. Temuan ini menggambarkan profil perkembangan remaja yang mencakup delapan aspek perilaku, yaitu kecemasan/depresi, menarik diri, keluhan somatik, masalah sosial, masalah pemikiran, masalah perhatian, perilaku melanggar aturan, dan perilaku agresif.

Hasil ini menunjukkan bahwa masa pubertas merupakan fase perkembangan yang kompleks karena melibatkan perubahan fisik, emosional, sosial, dan moral yang berpengaruh terhadap perilaku remaja. Pada fase ini, siswa mulai mengalami dinamika perkembangan identitas, penyesuaian diri, serta peningkatan sensitivitas terhadap lingkungan sosial. Berdasarkan hasil pengukuran CBCL, beberapa kecenderungan masalah perilaku yang muncul berkaitan dengan kecemasan, penarikan diri, keluhan somatik, serta gangguan perhatian dan perilaku.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan adanya berbagai perilaku positif yang dimiliki siswa, seperti keterlibatan dalam kegiatan organisasi, olahraga, seni, budaya, serta aktivitas prososial di rumah maupun di lingkungan sekolah. Siswa umumnya memiliki minat pada kegiatan yang mendukung perkembangan fisik dan sosial, seperti olahraga, membaca, menggambar, bernyanyi, serta membantu orang tua di rumah. Selain itu, siswa juga menunjukkan hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya dan keluarga, serta memperlihatkan perilaku positif seperti berbagi, menolong, disiplin, dan tanggung jawab.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun remaja menghadapi berbagai tantangan perkembangan selama pubertas, mereka juga memiliki potensi karakter positif yang dapat diperkuat melalui intervensi pendidikan yang tepat. Oleh karena itu, hasil studi pendahuluan ini menjadi dasar dalam pengembangan modul pendidikan karakter positif untuk mendukung penerimaan sosial dan penguatan karakter remaja.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan perilaku remaja pada masa pubertas merupakan fase yang rentan terhadap munculnya berbagai persoalan emosional dan sosial, namun sekaligus menjadi periode strategis untuk penguatan karakter positif. Hasil pengukuran menggunakan CBCL memperlihatkan adanya dinamika perilaku yang berkaitan dengan kecemasan, penyesuaian diri, perhatian, dan kontrol perilaku, yang sejalan dengan karakteristik perkembangan remaja pada fase transisi.

Temuan ini mendukung penelitian Hartini et al. (2005) bahwa instrumen CBCL valid digunakan untuk mengidentifikasi masalah perilaku dan emosional pada anak dan remaja. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan Kusumawati et al. (2018) yang menyatakan bahwa pubertas merupakan periode perkembangan yang ditandai perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang memengaruhi perilaku remaja.

Dalam perspektif perkembangan kognitif, teori Piaget menjelaskan bahwa remaja mulai memasuki tahap berpikir formal operasional yang memungkinkan mereka mengembangkan penalaran abstrak, refleksi moral, dan pembentukan identitas. Namun, perubahan tersebut sering disertai ketidakstabilan emosi dan konflik penyesuaian sosial. Oleh karena itu, remaja memerlukan pendampingan dan intervensi edukatif agar perkembangan tersebut mengarah pada pembentukan karakter positif.

Temuan mengenai keterlibatan siswa dalam kegiatan organisasi, olahraga, seni, dan aktivitas prososial menunjukkan adanya potensi karakter positif yang dapat dikembangkan. Aktivitas tersebut berkontribusi terhadap pembentukan tanggung jawab, disiplin, empati, kerja sama, dan penerimaan sosial. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dibangun melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang bermakna.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga, hubungan dengan teman sebaya, dan lingkungan sekolah memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan perilaku positif remaja. Kolaborasi antara keluarga dan sekolah menjadi faktor penting dalam mencegah perilaku menyimpang serta memperkuat perkembangan karakter. Temuan ini sejalan dengan penelitian Subekti et al. (2020) bahwa pengetahuan dan sikap positif remaja berperan dalam kesiapan menghadapi pubertas dan dinamika perkembangannya.

Dengan demikian, pengembangan modul pendidikan karakter positif menjadi relevan sebagai bentuk intervensi untuk membantu remaja memahami perubahan perkembangan, mengelola emosi, memperkuat perilaku prososial, dan meningkatkan penerimaan sosial. Modul yang dikembangkan diharapkan menjadi media edukatif yang mendukung pembentukan karakter positif secara sistematis pada remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul pendidikan karakter positif relevan dilakukan sebagai upaya mendukung penerimaan sosial remaja di lingkungan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja memiliki dinamika perkembangan perilaku yang beragam, baik terkait aspek emosional, sosial, maupun perilaku, sehingga membutuhkan pendampingan dan intervensi yang mendukung penguatan karakter positif.

Modul pendidikan karakter positif yang dikembangkan disusun berdasarkan kebutuhan perkembangan remaja dan diarahkan untuk membantu siswa

membangun nilai-nilai positif, meningkatkan penyesuaian sosial, serta memperkuat perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan karakter positif pada remaja tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan keluarga melalui kolaborasi antara guru dan orang tua.

Dengan demikian, modul pendidikan karakter positif yang dikembangkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan edukatif untuk mendukung pembentukan karakter remaja serta meningkatkan penerimaan sosial di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achenbach, T. M. (1991). *Manual for the Child Behavior Checklist/4–18 and 1991 profile*. University of Vermont Department of Psychiatry.
- Boardman, J. D., & Onge, J. M. S. (2005). Neighborhoods and adolescent development. *Children, Youth and Environments*, 15(1), 138–164.
- Brooks-Gunn, J., Duncan, G. J., & Aber, J. L. (Eds.). (1997). *Neighborhood poverty: Context and consequences for children* (Vol. 1). Russell Sage Foundation.
- Gephart, M. A. (1997). Neighborhoods and communities as contexts for development. In J. Brooks-Gunn, G. J. Duncan, & J. L. Aber (Eds.), *Neighborhood poverty: Context and consequences for children* (Vol. 1, pp. 1–43). Russell Sage Foundation.
- Harahap, D. F., et al. (2010). Identification of emotional and behavior problems in obese children using Child Behavior Checklist (CBCL) and 17-items Pediatric Symptom Checklist (PSC-17). *Paediatrica Indonesiana*, 50(1), 42–48.
- Hartini, S., Hapsari, S., Herini, E. S., & Takada, S. (2015). Verifying the Indonesian version of the Child Behavior Checklist. *Pediatrics International*, 57(5), 936–941.
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2008). *Theories of learning* (7th ed.). Kencana.
- Hillaker, B. D., et al. (2008). The contributions of parenting to social competencies and positive values in middle school youth: Positive family communication, maintaining standards, and supportive family relationships. *Family Relations*, 57(5), 591–601.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2023). *Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Rosda Karya.
- Kusumawati, N., et al. (2018). Masa pubertas pada remaja. *Journal of Community Engagement in Health*, 1(1), 1–6.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Megawangi, R. (2009). *Pendidikan karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyadi, S. (2008). *Character building: Bagaimana mendidik anak berkarakter*. Tiara Wacana.

- Pasaribu, R., Hastuti, D., & Alfiasari. (2013). Gaya pengasuhan permisif dan rendahnya sosialisasi nilai dalam keluarga berisiko terhadap penurunan karakter remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 6(3), 163–171.
- Republika. (2023, October 25). Data kekerasan di lingkungan pendidikan. *Republika Online*. <https://news.republika.co.id>
- Safitri, Anggraini, Mujahida, & Muhyatun. (2021). Peran pendidikan karakter dalam penggunaan media sosial bagi remaja. *Online Counseling and Islamic Mental Health Journal*, 1(2), 143–148. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5846>
- Wahyuni, D. E. (2023). *Pengembangan pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal dalam era MEA*.
- Widia, & Faizun. (2019). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap penguatan karakter remaja. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*